

Penerapan *Total Quality Management* pada Pembelajaran Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan

SYAFARUDDIN
FKIP PENJASKES UNIVERSITAS SRIWIJAYA
Syafar_unsri@gmail.com

Abstrak

Pendidikan Jasmani, olahraga dan Kesehatan merupakan salah alat untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik pengembangan aspek jasmani maupun aspek rohani sehingga diharapkan akan melahirkan generasi yang dapat diandalkan. Untuk mencapai tujuan tersebut kiranya ada beberapa pihak terkait yang mesti kita optimalkan, Unit kerja atau personil yang ada pada jajaran pengelola pendidikan diharapkan dapat menjadi partner kerja yang kondusif bagi para pelaksana kebijakan (guru) guna mewujudkan program-program yang sudah tersusun dengan baik. Apalah artinya program yang sudah tersusun dengan baik kalau hanya berkisar pada tataran teoritis yang tidak diaplikasikan secara optimal. Dengan adanya pemberdayaan para personil pengelola pendidikan itu diharapkan mampu untuk merefleksikan kegiatan olahraga pendidikan secara sinergis sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Kata kunci: Pendidikan jasmani dan olahraga, Total Quality management, Manajemen Olahraga

PENDAHULUAN

Total kualitas – suatu upaya di seluruh organisasi yang bersifat menyeluruh untuk memperaiki kualitas produk-produk dan layanan jasa – berlaku bagi semua organisasi – baik besar dan kecil, manufaktur/pabrikasi dan layanan jasa, laba dan tidak berlaba, (lihat kotak komentar “Kualitas Dimulai dengan Visi”). Sekalipun inisiatif–inisiatif kualitas awalnya fokus pada pengurangan kecacatan/kesalahan dan error dalam produk dan layanan jasa lewat penggunaan pengukuran, statistik, dan perangkat penyelesaian masalah lainnya, kalangan organisasi mulai mengakui bahwa pembenahan terakhir tidak dapat diselesaikan alias dicapai tanpa perhatian yang berarti untuk kualitas, kepuasan pelanggan, dan hasil-hasil usaha bisnis. Dengan kata lainnya, mereka akui bahwa “kualitas manajemen” itu sama penting seperti “manajemen kualitas.”

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL AKTUALISASI GENERASI EMAS PENDIDIKAN
DASAR YANG UNGGUL DAN BERKARAKTER DALAM MENJAWAB TANTANGAN
REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN MENYONGSONG 5.0
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN, UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG**

Sebagian mulai menggunakan istilah Big Q untuk membedakan perbedaan antara mengelola kualitas di semua proses organisasi sebagai bertentangan dengan semata berfokus kepada kualitas *manufacturing* (Little Q). Ketika kalangan organisasi mulai mengintegrasikan prinsip-prinsip kualitas menjadi sistem-sistem manajemen, gagasan akan manajemen total kualitas, atau TQM menjadi populer, Jadi kualitas menggunakan perekayasa sempit atau ilmu disiplin teknis yang berbasis produksi dan memasukkan setiap aspek yang menjalankan suatu organisasi.

Kini istilah TQM sudah secara *maya/secara virtual* menghilang dari usaha bisnis. Prinsip-prinsip dasar dari manajemen kualitas diakui sebagai landasan dari sistem manajemen performa-tinggi dan faktor penting untuk kesuksesan yang kompetitif. Mungkin saying sekali bahwa akronim tiga-huruf dipilih untuk merepresentasikan konsep manajemen yang kuat sebagai generalisasi dari konsep-konsep itu sendiri. Beberapa organisasi sudah mengintegrasikan prinsip-prinsip kualitas secara sedemikian ketat dengan aktivitas-aktivitas kerja sehari-hari sehingga mereka tidak lagi memandang kualitas sebagai sesuatu yang khusus. Kontrasnya, beberapa organisasi yang lain sudah jarang memulainya.

Alasan-alasan karena gagalnya inisiatif-inisiatif kualitas itu berakar dalam pendekatan-pendekatan organisasi dan sistemnya, beberapanya dituju oleh buku ini. Sebagai mantan editor *Quality Digest*, "Tidak, TQM tidak mati. Kegagalan-kegagalan TQM buktikan bahwa manajemen yang buruk masih hidup dan menendang." Kalangan organisasi yang paling sukses mendapati bahwa prinsip-prinsip mendasar dari total kualitas itu penting adanya bagi praktek manajemen yang efektif dan berlanjut merepresentasikan suatu pendekatan yang baik demi mencapai keberhasilan

Bagaimana pun saat manusia dan variasi perubahan sosial atau perkembangan saling terlibat konflik mungkin muncul. Konflik mengacu pada hubungan yang antagonis dimana satu partai berusaha untuk menggagalkan tujuan dari partai yang lain. Konflik mungkin muncul saling berkaitan dengan kebutuhan manusia seperti keamanan, status, harga diri atau aktualisasi khususnya ketika kebutuhan ini tidak terpenuhi. Orang yang memiliki kebutuhan khusus seperti kenyamanan fisik, kebutuhan psikologis seperti perasaan memiliki dan dikenali atau kebutuhan sosial seperti keinginan untuk bekerja dengan kelompok tertentu.

Tabel 1-1 Sepuluh peran pendidikan olah raga dan manajer olah raga

Peran	Gambaran	Aktivitas manajemen guru, pelatih, pimpinan atletik, staf, manajer
-------	----------	--

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL AKTUALISASI GENERASI EMAS PENDIDIKAN
DASAR YANG UNGGUL DAN BERKARAKTER DALAM MENJAWAB TANTANGAN
REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN MENYONGSONG 5.0
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN, UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG**

		olah raga dan administrasi
Peran interpersonal Pimpinan figuran	Memimpin secara simbolis, membantu sejumlah tugas rutin yang berhubungan dengan hukum dan sosial	upacara dan perjamuan, mencari dana, sosialisas, alumni, konferensi
Pemimpin	Bertanggung jawab terhadap motivasi dan pengaktifan bawahan, bertanggung jawab terhadap staff, training, mentoring dan tugas yang berhubungan	Melakukan semua tugas yang berhubungan dengan manajerial yang melibatkan bawahan
Penghubung	Menjaga jaringan pengembangan diri kontak internal dan eksternal yang menyediakan sumber daya dan informasi	Memahami korespondensi, pekerjaan internal dan eksternal, aktifitas lain yang melibatkan sumber eksternal seperti konferensi, media, dan kunjungan lokal, negara, wilayah dan internasional
Peran Informasional Monitor	Mencari dan menerima informasi berbagai variasi informasi untuk mengembangkan organisasi dan lingkungan, muncul sebagai pusat informasi internal dan eksternal organisasi	Menangani semua surat menyurat, menjaga kontak personal, menyaring informasi (secara berkala, laporan berita, laporan berkala konferensi, panduan aturan, masalah yang berkaitan dengan hukum)
Penyebarnya informasi	Menyebarkan informasi yang diterima dari pihak luar atau bawahan kepada anggota organisasi; beberapa informasi nyata,	Menyertakan surat menyurat dalam organisasi untuk kepentingan informasi, kontak verbal yang melibatkan arus

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL AKTUALISASI GENERASI EMAS PENDIDIKAN
DASAR YANG UNGGUL DAN BERKARAKTER DALAM MENJAWAB TANTANGAN
REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN MENYONGSONG 5.0
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN, UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG**

	beberapa membutuhkan interpretasi dan penggabungan dari berbagai nilai posisi yang berbeda yang mempengaruhi atau membentuk organisasi.	informasi kepada bawahan(misal sesi tinjauan ulang, komunikasi instan, membuat website, arus kenyataan).
Juru bicara	Menyebarkan informasi kepada pihak luar mengenai rencana organisasi, kebijakan, tindakan, prestasi, dll. Menjadi ahli dalam industri, bentuk dan budaya organisasi	Rapat staf, menangani surat menyurat dan kontak melibatkan penyebaran informasi kepada sumber eksternal seperti masyarakat dan melibatkan pembicaraan dan media elektronik dan cetak.
Peran mengambil keputusan Wirausaha	Mencari kesempatan bagi organisasi dan lingkungannya dan memprakarsai pengembangan proyek untuk melakukan perubahan, mengawasi dan merancang proyek tertentu	Strategi dan meninjau ulang sesi yang melibatkan permulaan atau merancang perkembangan proyek (misal fasilitas, media dan produksi)
Orang yang menangani hambatan	Bertanggung jawab melakukan tindakan koreksi ketika organisasi menghadapi masalah atau hambatan yang penting, dan tidak diharapkan, menyelesaikan konflik	Strategi dan meninjau ulang sesi yang melibatkan hambatan dan krisis (misal memenuhi syarat permasalahan hukum, tuduhan pelecehan)
Orang yang menempatkan sumber daya	Bertanggung jawab terhadap penempatan berbagai jenis sumber daya organisasi, menempatkan prioritas	Penjadualan, meminta pengesahan, berbagai kegiatan yang berkaitan dengan penentuan anggaran dan pemrograman

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL AKTUALISASI GENERASI EMAS PENDIDIKAN
DASAR YANG UNGGUL DAN BERKARAKTER DALAM MENJAWAB TANTANGAN
REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN MENYONGSONG 5.0
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN, UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG**

		pekerjaan bawahan
Orang yang melakukan negosiasi	Bertanggung jawab untuk mewakili organisasi dalam musyawarah utama	Bernegosiasi (misalnya meminjam fasilitas, perjalanan, pembelian dan perjanjian kerja staf, serikat pekerja dan media

Diadaptasi dari Mintzberg, H. 1993. *The nature of managerial work*. New York; Harper & Row.

Konflik organisasional mungkin terjadi ketika pekerja kurang menerima praktek supervisi yang konsisten atau gagal untuk melihat bagaimana mereka menyesuaikan dengan peran yang harus dijalankan. Hadiah, dikenal, status, masukan mengenai tugas dan perlengkapan dari tugas pekerjaan (uang, informasi, perlengkapan) merupakan titik masalah untuk, manajer. Konflik selalu menghasilkan prestasi yang kurang, absen, turn over yang tinggi dan disosiasi organisasi. Produk-produk yang terfabrikasi memiliki beberapa dimensi kualitas termasuk sbb:

1. *Performa*: karakteristik-karakteristik pengoperasian dasar sebuah produk.
2. *Fitur-fitur*: "Bel dan seruling" dari sebuah produk
3. *Kehandalan*: probabilitaskemungkinan suatu produk yang bertahan hidup melebihi periode waktu tertentu berdasarkan keadaan-keadaan penggunaan yang dinyatakan.
4. *Kesesuaian*: tingkat dimana karakteristik-karakteristik performa dan fisik sebuah produk sesuai dengan standar yang diciptakan sebelumnya.
5. *Durabilitas*: jumlah penggunaan yang didapat seseorang dari sebuah produk sebelum secara fisik produk itu memburuk atau sampai pengantiannya dipilih.
6. *Kemampuan service*: kemampuan untuk memperbaiki produk secara cepat dan secara mudah.
7. *Estetika*: bagaimana sebuah produk itu terlihat, terasakan, kedengaran, atau tercium.
8. *Kualitas yang dirasakan*: penilaian subyektif yang terjadi karena citra, iklan atau nama-nama merk.

Layanan jelasnya seharusnya berada di garis depan dari prioritas-prioritas sebuah perusahaan. Dimensi terpenting dari kualitas jasa mencakup sbb:

- Waktu: Seberapa besar waktu yang ditunggu oleh pelanggan?
- Aktualitas waktu: Akankah jasa dilaksanakan ketika dijanjikan?

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL AKTUALISASI GENERASI EMAS PENDIDIKAN
DASAR YANG UNGGUL DAN BERKARAKTER DALAM MENJAWAB TANTANGAN
REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN MENYONGSONG 5.0
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN, UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG**

- Kelengkapan: Apakah semua soal dimasukkan dalam urutan/pemesanan?
- Kesopanan: apakah para karyawan jajaran depan menyapa setiap pelanggan dengan bahagia?
- Konsistensi: apakah jasa dibawakan dalam cara yang sama untuk setiap pelanggan, dan setiap waktu untuk pelanggan yang sama?
- Kemampuan akses dan kenyamanan: Apakah jasa itu mudah untuk diperoleh?
- Keakuratan” apakah layanan jasa itu dilaksanakan tepat pertama kali?
- Tanggapan: Dapatkah personil layanan jasa bereaksi secara cepat dan menyelesaikan masalah-masalah yang tidak terduga

IMPLEMENTASI PENGEMBANGAN OLAHRAGA PENDIDIKAN

Pendidikan olahraga merupakan salah alat untuk menumbuhkembangkan potensi peserta didik secara optimal, baik pengembangan aspek jasmani maupun aspek rohani sehingga diharapkan akan melahirkan generasi yang dapat diandalkan. Untuk mencapai tujuan tersebut kiranya ada beberapa pihak terkait yang mesti kita optimalkan, diantaranya:

1) Pemerintah Daerah

Pemerintah daerah sebagai salah satu pengelola pendidikan sudah barang tentu memegang peranan yang sangat krusial dalam menetapkan suatu kebijakan, baik yang berkaitan dengan proses pendidikan secara umum maupun pendidikan olahraga secara khusus. Dalam menetapkan suatu kebijakan tersebut diharapkan Pemerintah Daerah mampu untuk memberdayakan para personil yang duduk di jajaran pengelola pendidikan secara optimal, baik yang berhubungan dengan perumusan suatu kurikulum maupun pengadaan sarana dan prasarana yang dibutuhkan.

Unit kerja atau personil yang ada pada jajaran pengelola pendidikan diharapkan dapat menjadi patner kerja yang kondusif bagi para pelaksana kebijakan (guru) guna mewujudkan program-program yang sudah tersusun dengan baik. Apakah artinya program yang sudah tersusun dengan baik kalau hanya berkisar pada tataran teoritis yang tidak diaplikasikan secara optimal. Dengan adanya pemberdayaan para personil pengelola pendidikan itu diharapkan mampu untuk merefleksikan kegiatan olahraga pendidikan secara sinergis sehingga dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

Dalam merumuskan kurikulum yang akan dipakai di sekolah haruslah berdasarkan pada kebutuhan peserta didik (Hilda Taba;

1985). Tanpa adanya kesesuaian sulit kiranya kurikulum yang sudah tersusun dengan baik dapat diimplementasikan secara optimal. Oleh karena itu dalam merumuskan kurikulum itu sebaiknya melibatkan berbagai komponen yang terkait dengan perumusan kurikulum, mulai dari komponen masyarakat, guru, pengusaha, ilmuwan dan penentu kebijakan pada tingkat daerah agar kurikulum yang dihasilkan mampu mengakomodir berbagai kebutuhan pada berbagai jenjang.

Walaupun hal ini kedengarannya sangat klasik dan sudah sering dikemukakan oleh para pakar, namun kiranya tidak salah kalau penulis mengumandangkan kembali bahwa peningkatan sarana dan prasarana merupakan hal tidak boleh diabaikan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan olahraga secara khusus karena sarana dan prasarana merupakan aspek yang paling penting untuk merealisasikan program yang telah direncanakan.

2) Sekolah

Sekolah sebagai laboratorium lembaga pendidikan secara umum (IPA, IPS, dan Bahasa) dan pendidikan olahraga secara khusus diharapkan mampu untuk menterjemahkan program-program yang sudah disusun oleh para aparatur pengelola pendidikan sehingga ada hubungan yang sinergis antara kebijakan pemerintah daerah dengan pelaksanaan kegiatan pendidikan olahraga di sekolah. Misalnya, sekolah harus mengusahakan menyediakan ruang gerak yang memadai agar aspek jasmani peserta didik dapat berkembang secara optimal. Dengan ruang gerak yang memadai diharapkan peserta didik mampu untuk merefleksikan kemampuan geraknya secara optimal. Hal lain yang mesti dilakukan oleh pihak sekolah yaitu meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler, karena kegiatan olahraga pada jam pelajaran dilaksanakan secara umum sehingga bakat peserta didik pada cabang olahraga tertentu tidak dapat berkembang secara optimal, apalagi alokasi waktu yang tersedia kurang memadai. Dengan hanya 2 x 40 menit dalam satu minggu sudah barang tentu tidak mampu untuk mengakomodasi minat dan bakat yang dimiliki oleh setiap siswa. Dengan ekstra kurikuler diharapkan dapat dijadikan sebagai wahana yang paling tepat untuk mengembangkan minat dan bakat peserta didik terhadap cabang olahraga yang digelutinya.

Namun demikian, dalam meningkatkan kegiatan ekstra kurikuler tersebut harus dilengkapi dengan pengadaan pelatih atau pembina cabang olahraga yang diekstrakurikulerkan karena tanpa adanya bimbingan dan arahan dari pelatih atau pembina sulit kiranya dapat mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik secara optimal. Oleh karena itu pengadaan pelatih atau pembina cabang olahraga yang diekstrakurikulerkan harus segera direalisasikan oleh pihak sekolah agar tujuan dari ekstrakurikuler dapat tercapai dengan optimal.

Selain itu harus ada kerjasama yang yang kondusif antara personil yang ada di lingkungan sekolah sehingga personil satu dengan yang lainnya dapat saling membantu dalam menyelesaikan berbagai permasalahan yang terjadi di sekolah. Kepala Sekolah sebagai pemimpin pada tingkat sekolah diharapkan tidak memosisikan diri sebagai pemimpin yang otoriter yang dengan sewenang-wenang dapat memerintah guru. Tetapi harusnya Kepala Sekolah memosisikan diri sebagai patner kerja yang dapat saling membantu dalam menyelesaikan permasalahan sehingga dapat membantu guru untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya secara optimal, seperti memberikan perijinan melanjutkan studi ataupun perijinan untuk mengikuti berbagai penataran yang relevan dengan kebutuhan guru.

3) Lembaga Pendidikan (Fakultas Ilmu Keolahragaan)

Profesi guru sejak dulu hingga sekarang masih hangat dibicarakan orang, baik di kalangan para pakar pendidikan maupun para pakar lainnya. Bahkan hampir setiap media massa mengupas atau memuat berita tentang eksistensi guru. Dari berbagai pemberitaan yang ada kecenderungannya banyak yang melecehkan posisi guru, baik yang bersifat menyangkut kedinasan maupun persoalan pribadi, ironisnya guru sendiri nyaris tak mampu untuk melakukan pembelaan diri.

Banyak kalangan yang mengkambinghitamkan guru tatkala prestasi peserta didik turun secara dramatis, ada yang bilang gurunya kurang berkulitas, kurang berkompeten dan cercaan lainnya yang menggiring guru pada posisi yang kurang mengenakan. Kondisi seperti terjadi pada berbagai disiplin ilmu, termasuk di dalamnya disiplin ilmu olahraga.

Namun demikian, sikap dan perilaku berbagai kalangan tidak bisa ditolelir dan memang bukan tanpa alasan karena memang masih ada oknum guru yang masih melanggar etika atau koridor akademik yang mestii dilalui. Anehnya sedikit saja kesalahan yang dilakukan oleh guru mengundang reaksi yang begitu dahsyat dari berbagai kalangan masyarakat. Mungkin hal ini menunjukkan bahwa guru itu memang seyogianya menjadi panutan berbagai kalangan masyarakat. Lebih dari sekedar panutan, hal ini memberikan sinyal bahwa keberadaan guru tidak bias digantikan sekalipun dengan peralatan yang sangat mutakhir. Sebab fungsi dan tugas guru itu tidak hanya sekedar menyampaikan ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih dari itu pembinaan mental dan ahlak pun menjadi prioritas utama yang harus dilakukan oleh seorang guru (Uzer Usman: 1999).

Hanya saja permasalahan yang dihadapi sekarang ini, sebatas manakah pengakuan masyarakat terhadap profesi guru yang mulia namun terasa memberatkan ini, sebab pada kenyataannya masyarakat lebih mengakui bahwa profesi dokter dianggap paling tinggi. Padahal kalau kita tinjau dari segi pendidikan yang telah diimiliki, guru pun banyak yang

meiliki kualifikasi pendidikan yang tinggi bahkan ada yang lebih tinggi dari pendidikan seorang dokter (Uzer Usman: 1999).

Terlepas dari pandangan di atas, kita akui bahwa profesi guru lebih mudah tercemar dibandingkan dengan profesi yang lainnya dalam arti masih banyak orang yang tidak menempuh jenjang kependidikan keguruan memaksakan diri untuk menjadi seorang guru hanya karena memiliki pengetahuan tentang apa yang akan diajarkannya.

Dari ilustrasi di atas, sudah saatnya FIK sebagai salah satu lembaga yang menghasilkan calon-calon guru penjas patut didukung oleh berbagai pihak yang terkait agar dalam menghasilkan calon guru penjas yang mampu menjawab berbagai permasalahan di lapangan. Salah satu diantaranya pemerintah daerah melalui dinas pendidikan harus menjadi patner kerja yang dapat memberikan gambaran tentang profil guru penjas yang dibutuhkan oleh masyarakat sehingga FIK sebagai lembaga pendidikan yang menghasilkan calon guru penjas mampu mensintesa hal-hal apa saja yang harus diprogramkan dalam pelaksanaan perkuliahan. Selain itu juga FIK sebagai lembaga pendidikan yang berkecimpung dalam dunia pendidikan olahraga diharapkan sering menyelenggarakan kegiatan lokakarya atau seminar yang berhubungan dengan perkembangan dunia pendidikan olahraga supaya para guru penjas dapt mengikuti perkembangan dunia pendidikan olahraga sebagai bekal untuk melaksanakan tugasnya sebagai guru penjas.

4) Guru

Namun menurut hemat penulis, segala upaya yang telah dilakukan tidak akan berdampak positif pada perkembangan dunia pendidikan olahraga tanpa adanya komitmen yang baik dari guru itu sendiri sebagai pelaksana di lapangan, sebab pengembangan kompetensi yang dimiliki oleh guru merupakan tanggung jawab guru secara pribadi, adapun elemen yang telah diuraikan hanyalah sebagai fasiltator guna membantu guru dalam meningkatkan profesinya. Oleh karena itu guru harus lebih proaktif dan peka terhadap berbagai perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan.

Selain itu juga guru dituntut kreatifitasnya dalam mengembangkan materi pelajaran. Tanpa adanya kreatifitas guru proses pembelajaran yang dilakukan akan terkesan monoton yang akhirnya dapat menciptakan suasana yang tidak kondusif guna tercapainya tujuan yang diharapkan. Guru sebagai komponen akhr dalam tulisan yang diisajikan ini merupakan ujung tombak dalam mengejawantahkan berbagai strategi yang telah telah dirancang dengan baik.

Penutup

Pendidikan jasmani pada hakikatnya adalah proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas fisik untuk menghasilkan perubahan holistik dalam kualitas individu, baik dalam hal fisik, mental, serta emosional.

Pendidikan jasmani memperlakukan anak sebagai sebuah kesatuan utuh, makhluk total, daripada hanya menganggapnya sebagai seseorang yang terpisah kualitas fisik dan mentalnya. Pada kenyataannya, pendidikan jasmani adalah suatu bidang kajian yang sungguh luas. Titik perhatiannya adalah peningkatan gerak manusia. Lebih khusus lagi, penjas berkaitan dengan hubungan antara gerak manusia dan wilayah pendidikan lainnya: hubungan dari perkembangan tubuh-fisik dengan pikiran dan jiwanya. Fokusnya pada pengaruh perkembangan fisik terhadap wilayah pertumbuhan dan perkembangan aspek lain dari manusia itulah yang menjadikannya unik. Tidak ada bidang tunggal lainnya seperti pendidikan jasmani yang berkepentingan dengan perkembangan total manusia.

Manajemen pada prinsipnya bagaimana mengatur kegiatan agar berjalan dengan baik dalam mencapai tujuan secara optimal sesuai dengan yang diinginkan. Tujuan yang diharapkan tersebut akan berhasil dengan baik bilamana kemampuan manusia yang terbatas baik pengetahuan, teknologi, skill maupun waktu yang dimiliki itu, dapat dikembangkan dengan membagi tugas pekerjaannya, wewenang dan tanggung jawabnya kepada orang lain sehingga secara sinergis dan mutual simbiosis membentuk kerjasama dan kemitraan yang saling menguntungkan dan pencapaian tujuan lebih baik, tanpa ada kerjasama yang baik maka tidak ada "manajemen".

Sebagaimana diketahui bahwa Undang-undang R.I. No. 3, Tahun 2005, Tentang Sistem Keolahragaan Nasional, pada Bab IV menyebutkan adanya tiga ruang lingkup olahraga yang meliputi kegiatan olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Oleh karenanya dikenal manajemen olahraga pendidikan, olahraga rekreasi dan olahraga prestasi. Manajemen olahraga pendidikan diterapkan di lingkungan sekolah baik pendidikan formal, non formal maupun pada perguruan tinggi. Manajemen olahraga rekreasi diterapkan pada organisasi olahraga masyarakat. Sedangkan manajemen olahraga prestasi umumnya digunakan oleh induk-induk organisasi olahraga, tingkat kabupaten dan kota, tingkat provinsi maupun tingkat nasional, maupun pada organisasi perkumpulan-perkumpulan olahraga, termasuk juga olahraga profesional.

Daftar Pustaka

- Abdulkadir, A. (1993). *Pendidikan Olahraga*. Jakarta: IKIP Jakarta.
Crowell, S. (1998). Sports as Spetacle and as Play. *International Studies in Phylosopy* .
Evans, James R. Total Kualitas : Manajemen, Organisasi dan Strategi.

**PROSIDING SEMINAR NASIONAL AKTUALISASI GENERASI EMAS PENDIDIKAN
DASAR YANG UNGGUL DAN BERKARAKTER DALAM MENJAWAB TANTANGAN
REVOLUSI INDUSTRI 4.0 DAN MENYONGSONG 5.0
PRODI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR, FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU
PENDIDIKAN, UNIVERSITAS PGRI PALEMBANG**

- Giriwijoyo. (1992). *Manusia dan Olahraga*. Bandung: ITB dan FPOK UPI.
- Kemenegpora. (2005). *Undang-undang Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta: Kemepora.
- Kosasih, E. (1992). *Olahraga*. Bandung: Ill.
- Lutan, R. (2000). *Filsafat Olahrafa*. Jakarta: Depdiknas.
- (1992). *Manusia dan Olahraga*. Bandung: ITB dan FPOK UPI.
- Mintzberg, H. 1993. *The nature of managerial work*. New York; Harper & Row.
- Mutohir, T. c. (2007). *Sport Development Index*. Jakarta: Indeks.